

PKM KELOMPOK GURU DALAM PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN *PODCAST* DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL YAQIN JAKARTA

Khusnul Fatonah, Alfian, Deny Surya Saputra
Universitas Esa Unggul, Indonesia
Jalan Arjuna Utara No. 9, Jakarta 11510
khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id

Abstract

Technological innovation in making learning media to be more interesting and fun is needed by teachers at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Jakarta. Various applications can be used to help maximize students' understanding of a material through learning media. One form of innovation is learning podcasts. The purpose of this activity is to provide training in making podcast learning media through the Anchor application for teachers at MI Nurul Yaqin. The method of this activity is observation, interview, presentation, discussion, and simulation (practice). This activity is carried out in two stages. The first stage is sharing knowledge regarding the importance of podcast learning media and simulation of podcast creation through Anchor application. The second stage is the practice of creating podcasts and evaluating. The result of this activity is that teachers are able to create learning podcasts through Anchor application. However, the skills to maximize the application, delivery of material, and presentation still need to be improved. This of course requires a process and practice, especially podcasts are one of the learning media that have not been widely used by teachers in schools.

Keywords: *learning media, podcast, teacher*

Abstrak

Inovasi teknologi dalam pembuatan media pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan diperlukan para guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Jakarta. Beragam aplikasi dapat dimanfaatkan untuk membantu memaksimalkan pemahaman siswa terhadap suatu materi melalui media pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah *podcast* pembelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan pembuatan media pembelajaran *podcast* melalui aplikasi Anchor untuk para guru di MI Nurul Yaqin. Metode kegiatan ini adalah observasi, wawancara, presentasi, diskusi, dan simulasi (praktik). Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah *sharing* pengetahuan terkait pentingnya media pembelajaran *podcast* dan simulasi pembuatan *podcast* melalui aplikasi Anchor. Tahap kedua adalah praktik pembuatan *podcast* dan evaluasi. Hasil kegiatan ini adalah para guru sudah dapat membuat *podcast* pembelajaran melalui aplikasi Anchor. Namun, keterampilan untuk memaksimalkan aplikasi tersebut, penyampaian materi, dan penyajian masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini tentu membutuhkan proses dan latihan, terlebih *podcast* merupakan salah satu media pembelajaran yang belum banyak digunakan guru-guru di sekolah.

Kata kunci: media pembelajaran, *podcast*, guru

Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin adalah lembaga pendidikan dasar setingkat SD dengan akreditasi A yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Nurul Yaqin di bawah naungan Kementrian Agama. Sekolah tersebut berdiri di atas lahan milik sendiri seluas kurang lebih 1300 m². Madrasah berstatus sekolah swasta ini beralamat di Jalan Duri Semanan, RT. 002, RW. 01, No. 6, Semanan Kalideres, Jakarta Barat 11850. Sekolah ini memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 111231730040

dan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 60706441. Sekolah ini didirikan sebagai wadah pembinaan bagi putra-putri Indonesia agar dapat menjadi kader-kader berkualitas dari segi iptek, imtaq, dan berakhlak karimah. Hal ini sejalan dengan visi dari sekolah tersebut, yakni mewujudkan siswa yang berpendidikan, berkualitas, dan berakhlakul karimah.

Selain itu, sekolah ini juga memiliki beberapa misi di antaranya (1) mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum, (2)

membentuk generasi muslim yang berpikir ilmiah, berakhlak karimah, berilmu amaliyah, (3) mempersiapkan generasi muslim yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) meningkatkan prestasi belajar dan siap berkompetisi dalam bidang akademik dan nonakademik, (5) mempersiapkan generasi muslim yang siap menjadi pemimpin dan siap dipimpin dalam masyarakat, (6) membentuk generasi muslim yang mandiri dan bertanggung jawab, (7) mempersiapkan generasi muslim yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, (8) menjadikan madrasah sebagai tempat pengembangan penyalur bakat dan minat serta kreativitas yang mempunyai nilai dan berdaya guna, (9) menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang profesional dan proporsional sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, (10) menjalin kerja sama yang harmonis dengan guru, wali murid, komite sekolah, serta masyarakat dan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas madrasah.

Dalam pengelolaannya, MI Nurul Yaqin memiliki beberapa fasilitas yang mencakup 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha (TU), 1 ruang guru, 1 UKS, 1 perpustakaan, 1 musola, 1 lapangan upacara yang juga dapat dijadikan lahan parkir kendaraan, dan 1 kantin. Selain itu, beberapa pojok baca juga terlihat di beberapa kelas sebagai upaya untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Sayangnya, sekolah ini belum memiliki laboratorium yang secara khusus dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu, misalnya komputer, IPA, dan bahasa.

MI Nurul Yaqin memberlakukan kurikulum 2013 (revisi) di setiap kelasnya. Sekolah tersebut memiliki jumlah kelas sebanyak 17 untuk dua sampai tiga rombel kelas. Jumlah siswa kurang lebih 600 siswa yang tersebar dari kelas 1—6. Jumlah guru di sekolah tersebut sebanyak 19 orang dan jumlah staf sekolah sebanyak 1 orang. Penyelenggaraan kegiatan sekolah dibuka dari pukul 06.30 WIB sampai selesai dan dilakukan selama enam hari kerja dengan perincian Senin—Jumat adalah kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan Sabtu dikhususkan untuk berolahraga bersama.

Beberapa ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah tersebut antara lain qiroat, pramuka, drumband, dan marawis. Sekolah ini juga memiliki banyak siswa berprestasi yang di

antaranya pernah menjadi juara lomba marawis, pramuka, dan lomba-lomba lainnya. Berikut merupakan beberapa gambaran mengenai kondisi dan situasi di MI Nurul Yaqin.

Selama pandemi COVID-19, MI Nurul Yaqin sudah mengikuti imbauan pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan belajar mengajar secara langsung (tatap muka). Guru-gurunya pun melaksanakan WFH (*work from home*) sehingga pembelajaran dilakukan secara daring. Sebagai pengganti tatap muka, para guru menggunakan aplikasi virtual, seperti Google Classroom atau Zoom untuk berdiskusi dengan siswa-siswanya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran daring, setiap guru diupayakan aktif untuk membuat bahan ajar sehingga mampu menarik minat belajar siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru selama pembelajaran daring. Pandemi yang datang tiba-tiba membuat para guru harus mempersiapkan semua bahan ajar daring secara “kilat” dalam waktu singkat. Alhasil, beberapa bahan ajar yang disajikan masih kurang maksimal, khususnya pada media pembelajarannya. Hal ini disebabkan para guru memiliki keterbatasan waktu, ruang, fasilitas, dan keahlian dalam mengemas media pembelajaran agar terlihat lebih menarik. Masalah yang didapatkan secara nyata ini berkaitan dengan salah satu hambatan dalam penerapan teknologi pendidikan, yakni kuliatas sumber daya manusia, pengadaan perangkat *hardware* dan *software*, serta fasilitas penunjang dalam pembuatan media pembelajaran (Nurdyansyah & Aini, 2017). Masalah lain yang ditemukan berkaitan dengan motivasi siswa ketika mengikuti pembelajaran daring. Dalam hal ini, peran media pembelajaran sangat penting untuk menarik motivasi siswa dalam belajar, terlebih siswa sekolah dasar (SD). Penyajian media pembelajaran yang inovatif dan menarik tentu menjadi nilai tambah tersendiri bagi siswa agar mau menyimak materi-materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikut pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah diperlukannya sebuah upaya untuk meminimalisasikan kendala-kendala yang

dihadapi pihak mitra. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan informasi bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan inovatif sangat diperlukan siswa-siswa di sana. Anak-anak membutuhkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasinya dalam belajar. Selain itu, guru-guru juga perlu memiliki keahlian tambahan dalam mengemas media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, usia anak, dan menyenangkan.

Sejalan dengan hal tersebut, tim dosen beserta mahasiswa dari Universitas Esa Unggul berencana melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Jakarta dengan harapan mampu memberikan manfaat kepada pihak sekolah secara umum dan guru-guru serta siswa secara khusus. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama lintas disiplin ilmu, yakni teknologi pendidikan, bahasa, dan psikologi. Program tersebut dilakukan dalam bentuk program kemitraan masyarakat (PKM) kelompok guru dalam pembuatan media pembelajaran *podcast*. Selain inovatif, pemilihan media pembelajaran *podcast* dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar (Mayangsari & Tiara, 2019).

Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru dan beberapa pihak yang terkait di MI Nurul Yaqin Jakarta. Melalui kegiatan ini, para guru tidak hanya bisa memahami contoh-contoh *podcast* pembelajaran yang sudah ada, tetapi juga dibekali tentang cara merancang dan membuat *podcast* pembelajaran yang sesuai dengan jenjang kelas siswa-siswanya.

Program pengabdian masyarakat dalam bentuk pembuatan *podcast* pembelajaran ini akan dilaksanakan selama tiga bulan dalam bentuk pelatihan selama enam kali pertemuan di MI Nurul Yaqin. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para guru agar memiliki keahlian dalam membuat dan mengemas *podcast* pembelajaran yang menarik. Penggunaan media pembelajaran *podcast* ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Mayangsari & Tiara, 2019).

Abdimas yang dilaksanakan mencakup tiga kegiatan utama, yakni (1) sosialisasi dengan pihak terkait masalah yang dihadapi selama pembelajaran daring, (2) pelaksanaan kegiatan yang terdiri atas pemahaman pengetahuan seputar media pembelajaran

podcast, gaya belajar, simulasi, dan pembuatan *podcast* pembelajaran melalui aplikasi Anchor, serta (3) evaluasi kegiatan. Penggunaan aplikasi Anchor dipilih karena selain cocok dengan tema kegiatan ini, aplikasi tersebut juga dapat diinstal pada HP Android atau laptop (Sudarmoyo, 2020). Setelah mengunggah konten audio di Anchor, *podcaster* dapat langsung memublikasikannya ke *platform* lain seperti Spotify atau Google *podcast* (Zellatifanny, 2020). Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami teori-teori tentang *podcast*, tetapi juga dapat membuat dan menyajikan *podcast* yang berkualitas sebagai salah satu media pembelajaran di kelas.

Metode Pelaksanaan

Pandemi COVID-19 yang belum berakhir membuat kegiatan ini dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap ke-1 dilakukan pada 7 Oktober 2021, pukul 09.00—11.30 WIB. Sementara itu, kegiatan tahap ke-2 dilaksanakan pada 22 Oktober 2021, pukul 09.30—11.00 WIB. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak sebelas orang yang terdiri atas kepala sekolah dan guru-guru MI Nurul Yaqin Jakarta. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, presentasi, diskusi, dan simulasi (praktik). Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung dengan mengunjungi lokasi mitra. Hal ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang dihadapi para guru selama pembelajaran daring. Setelah mengetahui masalah-masalah tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan persamaan persepsi bersama kepala sekolah, perwakilan guru, dan tim abdimas. Persamaan persepsi dilakukan untuk memperjelas masalah yang dihadapi guru untuk kemudian dicarikan solusinya. Presentasi dilakukan ketika pelaksanaan abdimas terkait dengan pemahaman terhadap media pembelajaran *podcast* dan gaya belajar siswa.

Selanjutnya, simulasi (praktik) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para guru dapat membuat *podcast* melalui aplikasi Anchor. Kegiatan yang dilakukan ini tentunya mengacu pada lintas disiplin ilmu, yakni teknologi pendidikan, bahasa, dan psikologi. Jika dijelaskan secara terperinci, berikut

penjelasan metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MI Nurul Yaqin.

1. Observasi dan Wawancara di Lokasi Mitra

Tahap pertama yang dilakukan tim pengusul adalah observasi di lokasi mitra. Sebagai tahap awal, tim abdimas melakukan kunjungan ke MI Nurul Yaqin Jakarta sebagai mitra sasaran dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Pada tahap ini, tim pengusul menganalisis permasalahan yang dihadapi termasuk hal-hal apa saja yang dibutuhkan pihak mitra. Selain itu, tim pengusul juga melakukan wawancara dan mengamati kondisi lingkungan di sekitar MI Nurul Yaqin Jakarta. Tim pengusul juga menjelaskan program apa yang dilakukan selama lima bulan ke depan.

2. Sosialisasi (persamaan persepsi) seputar Media Pembelajaran

Pada tahap ini tim abdimas melakukan persamaan persepsi dengan kepala sekolah dan perwakilan guru terkait media pembelajaran yang sering digunakan selama pembelajaran daring. Sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 1 Juli 2021, pukul 10.30—11.30 WIB secara daring dalam bentuk presentasi dan diskusi santai melalui aplikasi Zoom. Tujuan dari presentasi ini adalah mendapatkan persamaan persepsi dan memberikan gambaran secara jelas tentang pentingnya kegiatan yang akan dilakukan termasuk tahapan-tahapannya. Dalam diskusi ini, pihak mitra berharap adanya sebuah inovasi dari media pembelajaran yang selama ini dipakai oleh guru-guru di MI Nurul Yaqin. Hasil dari persamaan persepsi ini adalah disepakatinya konsep baru dalam pembuatan media pembelajaran, yakni dalam bentuk *podcast*. Sebagai langkah awal, jenis *podcast* yang akan menjadi fokus dalam kegiatan ini adalah *podcast* audio.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Abdimas)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul PKM Kelompok Guru dalam Pembuatan Media Pembelajaran *Podcast* di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Jakarta

pada akhirnya dilaksanakan secara daring karena masih dalam masa pandemi COVID-19. Setelah melakukan persamaan persepsi, pelaksanaan kegiatan dilakukan secara dua tahap.

a. Pelaksanaan Tahap ke-1: Pemahaman Konsep Media Pembelajaran *Podcast* dan Simulasinya

Pada tahap ini, tim abdimas melakukan presentasi dan diskusi terkait pemahaman dan pengetahuan awal tentang media pembelajaran *podcast*, jenis-jenis *podcast*, bentuk *podcast* pembelajaran, gaya belajar siswa, dan simulasi pembuatan *podcast* melalui aplikasi Anchor. Metode yang digunakan adalah diskusi dan tanya jawab. Tahap pertama dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2021, pukul 09.00—11.30 WIB.

b. Pelaksanaan Tahap ke-2: Praktik Pembuatan *Podcast* Pembelajaran dan Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan abdimas tahap kedua merupakan kelanjutan dari simulasi pembuatan *podcast* yang telah dilakukan pada tahap pertama. Metode yang digunakan adalah praktik (simulasi). Pada tahap kedua ini, para peserta diminta untuk membuat contoh *podcast* sesuai dengan materi atau mata pelajaran yang diampunya. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk tugas mandiri dengan jangka waktu dua minggu. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok atau individu. Target dari tahapan ini adalah setiap guru berhasil membuat satu *podcast* untuk satu topik atau materi berdurasi 5—20 menit. Setelah tugas diselesaikan, tim pengusul abdimas dan peserta melakukan *sharing session* atas *podcast* pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya.

4. Evaluasi kegiatan

Setiap kegiatan yang dilakukan perlu dievaluasi dengan memperhatikan daftar hadir atau presensi, form observasi keaktifan peserta, serta produk yang dihasilkan. Daftar hadir dapat menunjukkan antusiasme target peserta, sedangkan form

observasi digunakan untuk menilai sejauh mana peserta memahami dan menguasai kegiatan yang dilakukan. Evaluasi terhadap produk, dalam hal ini *podcast* pembelajaran, perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru-guru dapat membuat *podcast* pembelajaran melalui aplikasi Anchor.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tahapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berkaitan dengan konsep dari media pembelajaran *podcast*, gaya belajar siswa SD, serta simulasi dan praktik membuat *podcast* pembelajaran melalui aplikasi Anchor. Tahap kedua berkaitan dengan evaluasi hasil *podcast* yang dibuat oleh para guru. Kedua tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap pemberian pengetahuan seputar media pembelajaran *podcast*

Materi yang dibahas pada tahap ini berkaitan dengan konsep media pembelajaran *podcast* yang meliputi hakikat *podcast*, pemilihan *podcast*, khususnya *podcast* audio, jenis-jenis *podcast*, bentuk *podcast* pembelajaran, cara membuat *podcast* yang menarik, contoh *podcast* pembelajaran, dan simulasi pembuatan *podcast* melalui aplikasi Anchor. Materi ini digunakan sebagai langkah awal untuk menganalisis kebutuhan siswa sebelum membuat *podcast*. Selain itu, keberadaan *podcast* dapat menambah aset digital sekolah, baik dalam kondisi pandemi maupun kondisi normal (Junaedi & Sukmono, 2021). Dengan mengembangkan *podcast* pembelajaran, MI Nurul Yaqin dapat menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lain di sekitarnya dalam hal inovasi media pembelajaran.

Podcast dapat diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar *portable*, baik secara gratis maupun berlangganan (Fadilah et al., 2017). Dengan kata lain, seorang *podcaster* perlu mengunggah file rekaman audio yang telah dibuatnya ke internet secara berkala sehingga bisa untuk didengar dan dilangani. Dalam konteks pembelajaran, *podcast* dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran selain

video pembelajaran, salindia (PPT), buku teks, dan sebagainya yang digunakan guru. Guru dapat memanfaatkan *podcast* untuk menjelaskan materi-materi yang masih dianggap sulit oleh siswa atau penting untuk dikuasai siswa.

Pada awalnya, *podcast* disajikan secara audio. Namun, saat ini, *podcast* dapat juga dinikmati secara audiovisual. Dalam kegiatan ini, pembuatan *podcast* yang akan dipraktikkan adalah *podcast* audio. Audio merupakan medium yang paling akrab dengan kita karena kita berkomunikasi dengan berbicara dan mendengarkan. Karakter audio yang melekat pada *podcast* jika dikelola dengan baik setidaknya memiliki pangsa pasar kaum auditori yang menurut sebuah penelitian berjumlah sekitar 30% dari total populasi (Fadilah et al., 2017). Selain itu, *podcast* yang disajikan secara audio bisa dikonsumsi kapan pun dan dalam kondisi apa saja. *Podcast* audio juga dapat memainkan peran sebagai sumber informasi, edukasi, dan hiburan bagi khalayak tertentu sebagaimana halnya media lainnya. Lebih lanjut, Rusdi (dalam Fadilah et al., 2017) juga menjelaskan bahwa budaya tutur orang Indonesia merupakan salah satu sinyalemen potensi pengembangan *podcast* audio.

Pemilihan *podcast* dalam kegiatan ini didasari atas beberapa pertimbangan. Selain sebagai inovasi dalam media pembelajaran, *podcast* merupakan media yang lebih fleksibel karena murid bisa mengatur waktu, tempo, dan durasi belajarnya. *Podcast* juga lebih mudah diakses, butuh lebih sedikit kuota internet, serta lebih multiguna, yakni guru bisa menggunakan *podcast* untuk berbagai keperluan berbeda. Media *podcast* sebagai alternatif pembelajaran jarak jauh dapat menjadi pendukung materi belajar praktis karena ukuran filenya yang kecil. Melalui *podcast*, kuota data internet tidak banyak tersedot sehingga akan meringankan orang tua siswa (Sudarmoyo, 2020).

Praktik pembuatan *podcast* yang akan dilakukan guru-guru dapat mengacu pada beberapa jenis *podcast*. Jika dilihat dari sisi *host*, *podcast* terbagi atas solo *podcast* (satu orang), multi-*host* (*co-host*), dan *talkshow* dengan cara mengundang tamu atau wawancara. Dalam penyajiannya, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan, seperti bercerita/mendongeng, deskripsi dan repetisi, menjawab pertanyaan/FAQ, menemani belajar, dialog,

asosiasi dan pengandaian, seni (menyanyi, berpuisi, dsb), dan berinteraksi dengan peserta didik. Jika dilihat dari bentuknya, *podcast* pembelajaran yang dibuat dapat berupa monolog, seperti membaca buku teks, mengajar di kelas, bercerita; dialog yang dilakukan antara guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid; naratif, yakni memaksimalkan semua unsur audio untuk bercerita (Hafied, 2021 dalam *Kelas Podcast Siberkreasi untuk Pendidikan*).



Gambar 1
Pendekatan Mengajar melalui Audio

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan para guru setelah menentukan materi atau konten dan memilih bentuk *podcast* adalah menyajikan *podcast* yang menarik. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah pahami pendengar/ karakteristik siswa-siswa, bangun karakter personal/ grup yang kuat, memiliki kesatuan tema yang mengikat, pastikan kita bertutur bukan membaca (pilihan kata dan kalimat sederhana), perhatikan durasi *podcast*, dan tingkatkan kemampuan *editing* agar hasil *podcast* bisa lebih maksimal. Penyajian *podcast* perlu memperhatikan durasi agar tetap nyaman untuk didengarkan. Menurut Nugrahanto (2021 dalam *Kelas Podcast Siberkreasi untuk Pendidikan*) dengan mengutip Podcast Daily Social (2018), durasi *podcast* yang ideal adalah 10—20 menit (37,21%), 20—30 menit (31,54%), di atas 30 menit (19,81%), dan di bawah 10 menit (11,44%).

Setelah mengetahui durasi yang ideal dalam membuat *podcast*, para guru perlu memperhatikan seni berbicara sebelum menyajikan *podcast* untuk peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait seni berbicara di

antaranya intonasi, power suara/ energi, artikulasi, gesture, dan ekspresi. Selain itu, teknik membuka *podcast*, menyajikan inti materi, dan penutup juga menjadi hal yang penting untuk dikuasai.

Selanjutnya, agar penyajian *podcast* lebih bermanfaat untuk peserta didik, para guru perlu memahami beragam gaya belajar siswa SD. Dengan memahami gaya belajar siswa, guru akan lebih mudah dalam membuat media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak. Meski dalam *podcast* audio lebih memfasilitasi siswa dengan gaya belajar audio, bukan berarti tidak dapat memfasilitasi siswa lain dengan gaya belajar selain audio. *Podcast* audio juga dapat memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik. Hal ini bergantung pada penyajian dan arahan-arahan yang dijelaskan guru dalam *podcast* tersebut.

2. Tahap Evaluasi Pembuatan *Podcast* Pembelajaran

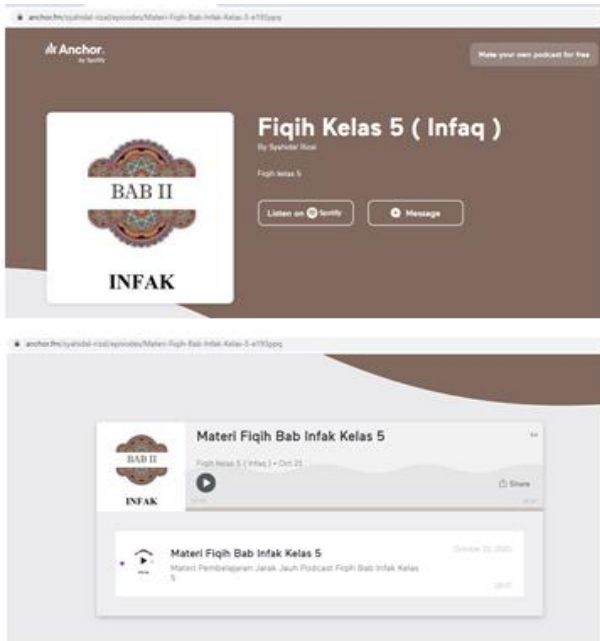
a. Evaluasi Hasil Karya

Tahap evaluasi ini dilakukan setelah para guru membuat contoh *podcast* pembelajaran sesuai dengan konsep yang dijelaskan ada pertemuan sebelumnya. Contoh *podcast* buatan guru yang tim abdimas terima sebanyak dua karya. Karya pertama dibuat langsung oleh Kepala MI Nurul Yaqin, sedangkan karya kedua dibuat oleh tim guru.

Karya *podcast* pertama ini berisi tentang infak yang dikemas dengan contoh dan ilustrasi cerita. Konten yang disajikan ini merupakan materi yang penting untuk dikuasai siswa kelas 5 SD. *Podcast* ini disajikan dengan durasi waktu 18 menit. Secara penyampaian materi, karakter *podcaster* yang dalam hal ini guru kelas cukup pas dengan materi yang dibawakan. *Podcaster* dapat membawa pendengarnya mengikuti alur cerita dengan karakter vokal yang religius dan menyentuh perasaan. Rasa percaya diri yang dimiliki guru menambah nilai plus dari penyajian *podcast* ini.

Di sisi lain, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari *podcast* tersebut. Fitur *background music* tidak digunakan. Padahal, ini merupakan salah satu hal penting yang perlu dimaksimalkan dari aplikasi Anchor. Gaya bercerita guru pada dasarnya menarik, namun ada beberapa bagian yang intonasinya perlu ditekankan lagi. Hal ini menyebabkan transisi

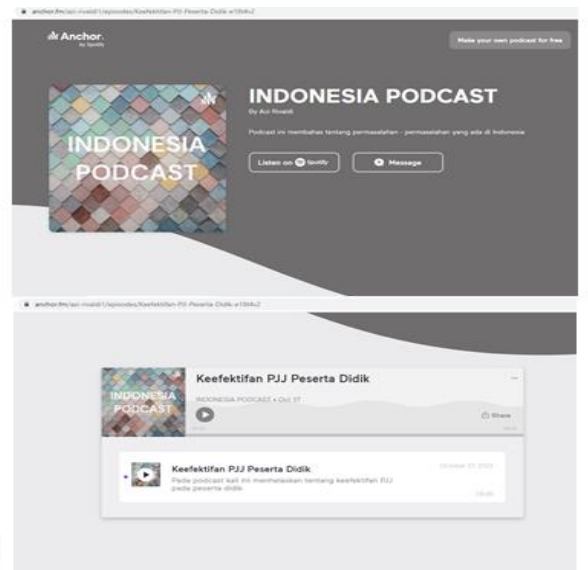
dari topik yang satu ke topik yang lain belum terdengar jelas. Meski dalam penyampaiannya seperti menggunakan teknik *impromptu* (spontan), ternyata guru tersebut tetap mengacu pada materi-materi yang ada dalam buku pelajaran siswa. Agar lebih menarik, guru menambahkan kisah tentang Sayyidina Ali dan istrinya yang bernama Sayyidati Fatimah yang didasarkan pada pengetahuan guru sebelumnya tentang kisah tersebut.



Gambar 2

Contoh Podcast Pembelajaran oleh Kepala MI Nurul Yaqin

podcast sebelumnya yang fokus pada materi pembelajaran dan sasarannya siswa SD, *podcast* kedua ini menyoal masyarakat Indonesia secara umum. Hal tersebut dapat dilihat dari nama *podcast* dan deskripsi singkatnya yang berisi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia. Konten yang dibahas dari *podcast* tersebut berkenaan dengan keefektifan pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi peserta didik. Guru-guru yang terlibat di dalamnya berperan sebagai pewawancara dan narasumber tentang tema terkait.



Gambar 3

Podcast Pembelajaran oleh Tim Guru MI Nurul Yaqin

Untuk memperkuat karakter vokal ketika bercerita, guru dapat memaksimalkan peran dirinya sebagai *podcaster*, di samping perannya sebagai guru kelas. Intonasi dan irama perlu dibuat lebih bervariasi agar siswa tertarik untuk mendengarkan *podcast* sampai habis. Suara juga dapat dibuat lebih lantang agar lebih jelas terdengar. Sesekali guru juga dapat menggunakan kalimat sapaan di sela-sela ceritanya untuk menyapa para pendengarnya yang dalam hal ini siswa-siswa kelas 5 SD. Selain itu, penamaan *podcast* dan judul konten *podcast* perlu diperhatikan sebagai nilai tambah dari *podcast* yang disajikan.

Karya selanjutnya adalah *podcast* yang dibuat oleh tim guru yang diketuai oleh Azi Rivaldi. *Podcast* ini mengusung jenis *podcast* dialog yang di dalamnya menghadirkan beberapa narasumber. Berbeda dengan konsep

Evaluasi dari *podcast* kedua ini berkaitan dengan cara penyajian, karakter, cara bertutur, dan sejauh mana penggunaan aplikasi Anchor dapat dimaksimalkan. Dari sisi cara penyajian pada dasarnya sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari nama *podcast*, deskripsi singkat, dan cover *podcast* itu sendiri. Namun, jika dievaluasi lebih dalam ada penyajian yang masih kurang konsisten. Contohnya adalah penambahan *background music* yang hanya ada di awal pembuka *podcast*. Padahal, agar lebih menarik dan tidak membosankan, musik dapat juga diletakkan di tengah-tengah ketika ada pergantian narasumber dan di akhir *podcast*. Narasumber yang disajikan sebaiknya cukup 1—2 orang agar waktu *podcast* bisa lebih efektif dan isi yang disampaikan narasumber dapat lebih mendalam. Sama halnya dengan

podcast pertama, aplikasi Anchor belum dimaksimalkan dalam karya kedua ini.

Sementara dari cara bertutur, *podcaster* yang dalam hal ini guru kelas sudah memiliki rasa percaya diri yang baik. Ini merupakan modal awal bagi *podcaster* untuk memulai pembicaraannya. Namun, hal-hal terkait intonasi, irama, artikulasi, dan jeda masih perlu dilatih lagi. Sapaan terhadap pendengar juga sesekali perlu diperhatikan agar pendengar merasa dihargai keberadaannya. Meski ini sebuah *podcast* audio, senyum atau ekspresi ketika berbicara sangat memengaruhi tangkapan di telinga pendengar.

Teknik yang dipakai pada *podcast* kedua ini adalah membaca teks. Namun, alangkah baiknya jika *podcaster* tidak hanya terpaku pada teks-teks yang ada, tetapi juga mampu melakukan improvisasi agar pembicaraan terasa lebih alami, ekspresif, dan “lepas”. Pengambilan latar dan waktu perekaman juga perlu diperhatikan agar suara-suara luar tidak terdengar.

Setelah evaluasi dari setiap *podcast* selesai, kegiatan selanjutnya adalah diskusi dan tanya jawab dengan dipandu moderator. Hasil yang didapat dari sesi ini adalah tim abdimas dapat mengetahui hal-hal yang menjadi tantangan dan hambatan para guru ketika membuat *podcast* pembelajaran. Pengetahuan tentang penggunaan aplikasi Anchor juga perlu dimaksimalkan. Agar keterampilan membuat *podcast* pembelajaran lebih terasah, pada kesempatan yang lain, tim guru dan tim abdimas akan bekerja sama untuk menghasilkan karya *podcast* yang lebih baik dan dijadikan *role model* untuk MI Nurul Yaqin. Dalam sesi diskusi tersebut, peserta terlihat aktif, baik aktif bertanya maupun memberikan tanggapan.

Kesimpulan

Kegiatan PKM Kelompok Guru dalam Pembuatan Media Pembelajaran *Podcast* di MI Nurul Yaqin Jakarta dapat berjalan dengan lancar. Meski diskusi dilaksanakan secara daring (via Zoom) karena masih pandemi COVID-19, semua peserta cukup antusias dan diharapkan dapat merasakan manfaatnya. Beberapa poin keberhasilan yang dapat ditunjukkan dari kegiatan ini antara lain,

1. Ketika sesi diskusi dan pemberian materi secara daring, para peserta cukup

menyimak dari awal hingga akhir. Selain itu, beberapa dari mereka juga mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Hal itu penting karena dengan keaktifan tersebut, tim abdimas akan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diberikan.

2. Kelancaran dari kegiatan abdimas ini juga didukung oleh hasil karya *podcast* pembelajaran yang dibuat oleh para guru MI Nurul Yaqin. Berdasarkan hasil evaluasi, *podcast* yang dibuat oleh para peserta memiliki kekurangan dan kelebihan. Selain itu, penggunaan aplikasi Anchor dalam pembuatan *podcast* masih kurang maksimal.
3. Sesuai dengan evaluasi yang didapat dan keberlanjutan program, tim abdimas dan para guru akan bekerja sama membuat *podcast* pembelajaran yang lebih menarik, maksimal dalam penggunaan aplikasi Anchor, dan dapat dijadikan *role model* untuk digunakan di MI Nurul Yaqin. Setelah itu, para guru akan melihat seberapa efektif *podcast* pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). *Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. Kajian Jurnalisme*, 1(1), 90–104. <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme>.
- Junaedi, F., & Sukmono, F. G. (2021). Pemanfaatan *Podcast* sebagai Media Pembelajaran di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin, Wonosari, Gunung Kidul. *Community Empowerment*, 6(6), 1074–1078.
- Kelas Podcast Siberkreasi untuk Pendidikan*. (2021). <https://youtu.be/VszRZUJrsMc>
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). *Podcast sebagai Media Pembelajaran di Era Milenial. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 3(2), 126–136.
- Nurdyansyah, & Aini, Q. (2017). Peran Teknologi Pendidikan pada Mata Pelajaran

Matematika Kelas III di MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (At-Thullab)*, 1(1), 125–140.

Sudarmoyo. (2020). Podcast sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 65–73.

www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara.

Zellatifanny, C. M. (2020). Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast : Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 117–132.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202>.